

Peranan Guru Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Penanggulangan Perkelahian Kelompok Di Lingkungan SMP Kristen Makassar

Hanna Duka

Abstrak

Pembimbingan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan hidup seseorang. Dalam hal ini pembimbingan dilakukan oleh setiap guru Kristen dalam mengatasi perkelahian kelompok di SMP Kristen Protestan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan guru Kristen melakukan pembimbingan kepada siswa/i yang bermasalah dalam hal perkelahian. Guru Kristen sebagai pembimbing hendaknya dapat menempatkan diri secara tepat khususnya dalam awal pembimbingan agar dapat menjalin komunikasi yang baik kepada siswa yang dibimbing sehingga walaupun guru Kristen menjalankan tugas mengajar bidang studi umum guru Kristen juga dapat menjalankan bimbingan dengan baik dan terarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *research and development (R&D)* yaitu melakukan suatu penelitian dengan menyebarkan angket kepada siswa, kemudian dianalisis melalui deskripsi atau pemaparan hasil. Disamping itu penulis juga melakukan studi kepustakaan dan wawancara kepada orang-orang berkompeten yaitu, Kepala Sekolah, Guru PAK, dan guru-guru Kristen lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan guru Kristen sebagai Pembimbing dalam penanggulangan perkelahian, berpengaruh baik terhadap siswa-siswi untuk pembentukan sikap mereka. Karena melalui pengamatan perkelahian mulai berkurang dalam sekolah ini.

Kata Kunci: Guru, Bimbingan, dan penanggulangan Perkelahian.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam diri setiap orang. Pendidikan berawal dari rumah yaitu orangtua. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi perkembangan dan pembentukan diri anak. Walaupun orang tua mempunyai peran yang penting namun setelah anak semakin bertumbuh baik fisik, mental, dan pengetahuan maka anak akan lebih membutuhkan pendidikan yang akan menambah pengetahuan mereka secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada saat inilah orangtua akan membutuhkan seorang pendidik yang disebut guru, yang akan memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak.

Seorang guru dibutuhkan karena pada waktu anak semakin bertumbuh maka anak membutuhkan pendidikan yang akan memberikan pengetahuan yang lebih luas, untuk perkembangan daya pikir anak dan pembentukan sikap dari seorang anak. Setelah anak membutuhkan seorang pendidik dalam usia tertentu, maka orang tua akan memasukkan anak mereka ke sekolah yang sesuai dengan usia anak tersebut. Sekolah adalah tempat di mana anak akan memperoleh pengetahuan dan pembentukan sikap.

Umumnya guru memberikan pengajaran hanya untuk menambah pengetahuan atau wawasan anak (kognitif) yaitu pengetahuan umum. Akan tetapi kebutuhan yang paling mendasar adalah membentuk karakter hidup mereka yaitu mengubah sikap (afektif dan psikomotorik) dalam hal ini ditujukan kepada setiap guru secara khusus guru Kristen, yaitu untuk membentuk mereka menjadi seperti karakter Kristus. Oleh sebab itu dibutuhkan guru yang mampu memberikan pengajaran tentang kebenaran di dalam Yesus Kristus. Tanggung jawab ini diberikan kepada guru-guru Kristen, bukan hanya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara guru dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid. Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan, khususnya ke arah kedewasaan rohani. Menurut Nisma Simorangkir,

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak didik. Guru merupakan orang yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Anak didik yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.¹

¹Nisma Simorangkir, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran," *Jurnal Saintech* Vol. 05, No. 01 (Maret 2013):39, diakses 13 April 2007, <http://www.scribd.com/document/323242707/5-081009>.

Guru-guru Kristen mempunyai perbedaan dengan guru-guru umum lainnya. Perbedaannya terletak pada karakter hidup seorang guru Kristen, karena seorang yang lahir dan hidup di dalam kekristenan pasti sudah mengetahui dan mengenal sosok pribadi yang penuh kasih, dan berkarakter sempurna yaitu Yesus Kristus, Sehingga seorang guru Kristen dituntut untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus, karena Dialah Guru Agung.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya tanggung jawab guru PAK saja, akan tetapi sebagai guru Kristen diberi tanggung jawab oleh Tuhan sendiri, untuk membimbing anak-anak menuju kepada pengenalan akan Yesus Kristus, sehingga anak-anak mempunyai tujuan hidup yang kekal di dalam Yesus Kristus, serta menjadi saksi-saksi Kristus dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak. Dalam masyarakatlah anak menjalani pergaulan yang berlangsung secara informal baik daripada tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama dan sebagainya.² Guru Kristen dan pihak sekolah harus juga mengetahui kehidupan anak di luar sekolah khususnya di lingkungan di mana anak didik ini bergaul.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 117.

Aktivitas anak-anak sehari-hari hampir lebih banyak di luar sekolah dan di luar rumah, yaitu mereka kebanyakan berada dan bergaul dalam masyarakat yang luas. Dalam masyarakat inilah anak-anak banyak diperhadapkan dengan berbagai macam situasi, baik hal yang positif dan hal yang negatif. Sehingga apa yang didapatkan dalam pergaulan dalam masyarakat luas kadangkala menguasai diri seorang anak, sehingga di manapun dia berada hal yang didapatkan dalam pergaulan tersebut akan diterapkan dalam kehidupannya baik itu yang positif atau pun yang negatif.

Sarwini mengemukakan Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor eksogen inilah yang saat ini banyak mempengaruhi kehidupan seorang anak. Pergaulan-pergaulan yang mereka lakukan di lingkungan masyarakat, seringkali lebih mudah untuk anak-anak ikuti. Usia remaja yang merupakan usia yang riskan bagi anak-anak ini, di mana mereka sedang mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Pada masa inilah anak remaja mudah terpengaruh atau terbawa dengan arus pergaulan karena mereka belum bisa menentukan apa yang menjadi tujuan hidup mereka.³

Saat ini banyak anggota kelompok disekolah yang melakukan agresivitas. Sekolah sebagaimana mestinya adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan

³Sarwini, "Kenakalan Anak Remaja (Juvenile Delquency) Kualitas dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Perspektif* Vol. XVI, No. 4 (September 2011):245-246, diakses 13 April, 2017, <http://ejournal.uwks.ac.id/m/yfiles/201209442514478515/5.pdf>.

formal serta keluarga kedua bagi remaja, namun pada kenyataannya sekolah menjadi media atau tempat berkembangnya agresivitas ini. Agresivitas yang anak-anak lakukan dalam sekolah sering membuat suasana menjadi tidak nyaman bagi kegiatan belajar. Kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Kelompok merupakan kajian menarik untuk dibahas khususnya dalam perspektif psikologi sosial. Teori dan penelitian kelompok terus berkembang seiring perkembangan sosial, budaya dan teknologi saat sekarang ini.⁴

Sering kali perilaku kelompok berawal (mengejek, berteriak, melempar, memukul) berawal dari ihai-hal kecil yang memicu anggota kelompok untuk bertindak di luar norma. Setiap perilaku yang anak-anak lakukan dalam kelompok mereka kadang kala menurut mereka itu hanya humor akan tetapi tujuannya untuk mencela anak-anak lainnya, sehingga disitulah terjadi pertengkaran dan akhirnya berujung pada perkelahian baik antar kelompok, maupun pribadi anak lain.

Menurut J.W Santrock dalam Milda Reina. Pada masa sekolah, seorang remaja memasuki “usia geng”, yaitu usia pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pihak yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Seorang remaja menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang bertahan menggantikan perilaku. Tidak adanya penerimaan teman

⁴Muhammad Mu'adz, "Perkembangan Psikososial Dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Menengah Atas Yogyakarta," (Skripsi S.Psi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014):1, diakses 13 April 2017, http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5549/3/T1_132010118_BAN%2011.pdf.

sebayanya akan menimbulkan gangguan perkembangan psikis dan sosial dari remaja yang bersangkutan. Kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang diterima. Setiap kelompok *social* mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Menyatakan konformitas atau *conformity* muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa anak. Konformitas terhadap teman sebaya akan semakin meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *bullying* karena ketakutan dikucilkan oleh teman sebaya dan dianggap sebagai penakut⁵

Setiap anak yang tergabung dalam suatu kelompok tertentu, mereka biasanya mengikuti apa yang menjadi syarat yang diberikan oleh ketua anggota tersebut. Setelah seorang anak mau dan mampu menjalani persyaratan tersebut maka anak itu akan diakui dalam kelompok tersebut. Anak-anak yang tergabung dalam suatu kelompok biasanya merasa mempunyai banyak kesamaan dengan anggota yang lainnya. Menurut Siti Aniah Hariz,

Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati. Pemahaman dan pembimbing moral, tempat untuk melakukan ujicoba dan tempat untuk

⁵Milda Reyna, "Bullying di Tinjau dari Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya pada Remaja," (Skripsi S.P.s.i Fakultas Psikologi Universitas Semarang):14, diakses 13 April 2017, <http://ilib.usm.ac.id/sip/jurnal/F.111.08.000720151106072847-pdf>; J. W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2003), 221.

memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua merupakan tempat untuk membentuk hubungan yang intim sebagai sarana "latihan" menjalani kehidupan orang dewasa. Kelompok dapat berakibat negatif, yakni apabila terjadi agresi kelompok (tawuran, menggoda teman putri, membolos, mencuri, ngebut, seksbebas, dll), orang kehilangan jati dirinya (de-individuasi).⁶

Pembimbingan yang dilakukan oleh guru Kristen memang tidaklah mudah, apalagi untuk membimbing anak-anak pada zaman sekarang ini, yang penuh dengan tantangan baik dari diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak. Di sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA, fenomena terbentuknya kelompok yang biasanya menyebabkan perkelahian, di dalam sekolah sudah ada sejak dahulu. Fenomena inilah yang harus diselesaikan oleh setiap sekolah dan salah satu cara melalui pembimbingan. Secara khusus di SMP Kristen Makassar juga ditemui perkelahian anak khususnya ditemui di kelas VII dan kelas VIII, dari pengamatan yang dilakukan selama berada di sekolah ini beberapa bulan, Dalam seminggu bisa terjadi 2-3 kasus perkelahian yang harus diselesaikan. Terjadinya perkelahian di dalam sekolah SMP Kristen karena apabila mereka sudah ada dalam kelompok mereka, anak-anak ini sering mengganggu teman lain dan mengeluarkan kata-kata ejekan terhadap kelompok lain atau teman-teman mereka yang lain, sehingga ada balasan dari mereka yang di ganggu dengan ejekan-ejekan tersebut, dari situlah timbul perkelahian. Keterangan yang diberikan Kepala Sekolah dan guru PAK kebanyakan anak-anak

⁶Siti Ainiah Hariz, "Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol. 2, : 3-4, diakses 13 April 2017, http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/Jurnal_2.6.pdf.

didik yang bersekolah di SMP Kristen memiliki latar belakang masalah keluarga dan lingkungan di mana mereka tinggal.

Sekolah SMP Kristen ini tentunya banyak guru Kristen yang mempunyai andil untuk melakukan pembimbingan bagi anak-anak ini. Saat terjadi perkelahian antar anak-anak, yang biasanya dilakukan oleh para guru Kristen (kepala sekolah, guru PAK), yaitu melakukan panggilan kepada mereka yang berkelahi dan memberikan nasehat atau bimbingan singkat di ruang guru atau ruang Kepala sekolah. Setelah mendengarkan pengarahan melalui bimbingan anak-anak ini berdamai. Penjelasan yang diberikan salah satu guru bidang studi IPS dan guru PAK melalui wawancara, bahwa ada beberapa murid yang mereka sering kunjungi karena sering menimbulkan masalah di sekolah baik secara pribadi maupun dalam kelompoknya, mereka terus memberikan bimbingan dan nasehat dan tetap berhubungan dengan orangtuanya. Meskipun itu sudah dilakukan namun masalah perkelahian tetap terjadi. Jalan keluar untuk mengatasi hal ini sangat diperlukan oleh setiap guru Kristen, khususnya di SMP Kristen. Di sinilah peran aktif guru Kristen untuk melakukan pembimbingan yang lebih terarah dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah perkelahian di sekolah.

Perlu juga diperhatikan, Pergaulan di luar sekolah seringkali anak-anak didik membawa masuk ke dalam lingkungan sekolah di SMP Kristen, dan pengaruh dari luarlah yang sering kali dimasukkan dalam pembentukan kelompok mereka,

sehingga dapat menimbulkan suasana sekolah yang kacau dan tidak nyaman untuk melakukan proses belajar mengajar.

Peran guru Kristen dalam sebuah lembaga pendidikan khususnya SMP Kristen Makassar, sangat penting untuk menanggulangi perkelahian yang terjadi dalam sekolah. Melalui pembimbingan kepada setiap anak baik pada waktu melakukan proses belajar mengajar di kelas maupun secara pribadi. Dengan pembimbingan tersebut guru Kristen dapat mengarahkan anak-anak untuk mengalami perubahan sikap, khususnya anak-anak yang menciptakan kelompok yang mengakibatkan perkelahian dalam sekolah SMP Kristen

Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sejauh mana peranan Guru Kristen dalam Penanggulangan perkelahian kelompok di sekolah SMP Kristen Makassar.

Tujuan Penelitian

Merujuk pada pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak di pakai adalah untuk mengetahui sejauh mana peranan Guru Kristen dalam Penanggulangan terhadap perkelahian kelompok di Sekolah SMP Kristen Makassar.

Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan yang dapat dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

Pertama, Dengan penulisan skripsi ini kiranya dapat menjadi pedoman bagi penulis sebagai pengajar di lingkungan di mana penulis itu berada. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi semua Civitas Akademika STTJ Makassar khususnya dalam pengembangan tentang pentingnya Peran Guru Kristen bagi kehidupan anak-anak didik.

Kedua, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan guru disekolah untuk menyadari dan melaksanakan peranannya dalam penanggulangan perkelahian kelompok di sekolah.

Ketiga, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi semua Civitas Akademika STTJ Makassar khususnya dalam pengembangan tentang pentingnya Peran Guru Kristen bagi kehidupan anak-anak didik.

Keempat, Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan stratum satu (S1) pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Batasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan karya ilmiah ini penulis hanya membatasi sejauh mana peranan Guru Kristen dalam menanggulangi perkelahian kelompok di SMP Kristen Makassar.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu kuantitatif dengan teknik pengumpulan data.

Menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data melalui buku-buku dan internet yaitu jurnal yang berhubungan dengan peran Guru Kristen dan penanggulangan perkelahian kelompok di sekolah. mengadakan observasi langsung di lapangan, yaitu dengan cara membagikan angket (terbuka) yang disebarkan kepada anak didik dengan tujuan untuk mendapatkan data yang akurat tentang sejauh mana peranan PAK bagi kehidupan pergaulan mereka.

Serta mengadakan wawancara kepada objek kajian (guru PAK dan guru-guru Kristen). Wawancara dilakukan untuk menguatkan data angket dan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang peranan PAK bagi perilaku anak didik dalam sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dari Bab yang sudah dibahas terlebih dahulu, maka pada bagian bab terakhir dari skripsi ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari peranan Guru Kristen sebagai Pembimbing dalam penanggulangan perkelahian kelompok di SMP Kristen Protestan Makassar.

Pertama, Pembimbingan Guru Kristen merupakan salah satu tugas yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Sebagai guru Kristen harus menyadari bahwa walaupun tugas yang dilakukan adalah untuk memberikan pelajaran-pelajaran dibidang studi masing-masing, namun sebagai guru Kristen tugas yang utama adalah membawa siswa kepada Kristus, dengan mengubah sikap hidup mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, khususnya bagi siswa yang sering bermasalah dalam perkelahian.

Kedua, Pembimbingan yang dilakukan oleh Guru Kristen bukan hanya karena adanya masalah yang terjadi pada siswa, akan tetapi bimbingan juga dilakukan pada siswa yang tidak bermasalah agar dapat melakukan pencegahan terlebih dahulu. Guru kristen perlu merasa memiliki hati, terhadap siswa sehingga bukan hanya menjalankan profesi yaitu hanya melakukan pengajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing, akan tetapi ada belas kasih untuk membawa siswa kepada perubahan sikap untuk masa depan mereka.

Ketiga, Peranan Guru PAK juga sangat berperan dalam pembimbingan, karena guru agama Kristen dipakai secara khusus untuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan. Pembimbingan yang dilakukan oleh Guru PAK sangat efektif dan mempunyai pengaruh yang cukup luas karena Guru PAK mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang kebenaran firman Tuhan, sehingga firman Tuhan itu dapat dipakai untuk melakukan bimbingan sebagai dasar pembimbingan.

Keempat, Penanggulangan perkelahian yang terjadi di sekolah, harus dilihat dari dua sisi yaitu dari diri siswa dan dari luar siswa itu sendiri. Dalam hal ini guru Kristen harus lebih peka dengan keadaan dan kebutuhan siswa, dengan melakukan pendekatan secara pribadi dan pendekatan melalui lingkungan hidup mereka yaitu dari orangtua siswa (wali siswa).

Kelima, pembimbingan yang dilakukan untuk menanggulangi perkelahian siswa, tidak diberikan sepenuhnya kepada Kepala sekolah atau Guru PAK, akan tetapi sekolah perlu membuat program pembimbingan yaitu menyediakan fasilitas maupun SDM, khusus untuk melakukan pembimbingan terhadap semua siswa, baik sebelum terjadinya perkelahian maupun penanganan masalah perkelahian yang sudah terjadi.

Jadi pembimbingan yang dilakukan oleh guru Kristen berperan untuk mencegah, dengan menemukan cara-cara/motode yang tepat untuk menanggulangi perkelahian yang terjadi. Dan berperan untuk memelihara siswa sebagai pribadi yang

sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian kepribadian, agar merupakan suatu kesatuan kepribadian yang kuat. Juga berperan membantu pembentukan penyesuaian diri siswa untuk menghadapi memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal. serta berperan memperbaiki atau menyembuhkan bila terjadi perkelahian, dengan mencari akar dari pada perkelahian tersebut, supaya dapat disembuhkan dan menciptakan perdamaian antara siswa yang melakukan perkelahian sehingga tercapai taraf kehidupan normal.

KEPUSTAKAAN

Alkitab

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Buku-Buku

Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 2013,

Artherburn, Stephen & Burns Jams. *Arahkan dengan Jitu (kiat menanamkan nilai-nilai kekristenan pada remaja)*. Yogyakarta: ANDI, 2006.

Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

Gerungan W.A. *Psikologi Sosial* Bandung: PT. Refike Aditama, 2000.

G, Homrighausen E & I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Groome, H. Thomas. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Gunarsa, Singgih D. & Yulia Singgih D. *Gunarsa Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

_____. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

- Hinckley, K.C. *Kompas Kehidupan Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Heath, Stanley W. *Teologi Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup, 2005.
- H, Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kristianto, Lilik Paulus. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*.
Yogyakarta:
ANDI, 2006.
- Lahaye, Tim. *Temparamen Anda Dapat Diubah*. Bandung: Kalam Hidup 2005.
- Laheba, Novelina . *Guruku Sahabatku*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Made, Pidarta. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- MacArthur, John. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakarta: Immanuel, 2004.
- Meyer, Paul, D. *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*. Yogyakarta ANDI, 2004.
- Mulyono, Bambang Y. *Kenakalan Anak Remaja*. Yogyakarta: ANDI, 1986.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi, Mewujudkan Kreativitas*.
Jakarta: Gramedia, 2000.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- _____. *Menjadi Guru Agama Kristen* Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Nugroho. *Sendi-sendi Statistik* Jakarta: Pembangunan, 1963.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

- Otis, Don S. *Membina Anak Bermoral*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- Price, J. M. *Yesus Guru Agung*. Bandung: LLB, 1975.
- Richards, Lawrence O. *Pelayanan Kepada Anak-anak*. Bandung: Kalam Hidup , 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- _____. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- _____. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Sanders, Bill. *Dari Remaja Untuk Orang Tua*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Setiawani, Mary. dan Stephen Tong. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Setiawani, Mary. *Pembaharuan Mengajar* Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Sinamo, Jenson. *8 Etos Keguruan* Bandung: Bina Media Informasi, 2012.
- Thomson, Marjorie. L. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wijaya, Hengki, ed. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kristen* Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Winarno, S. *Dasar dan Teknik Research* Bandung: Tarsito, 1978.

Jurnal-jurnal

- Chairani Mustika/Wiendijarti Ida/ Novianti Dewi. "Komunikasi Interpersonal Guru dan Orantua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jurnal 7, No 2 (Mei-Agustus 2009): 143-152. Diakses 13

April 2017,
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/17/17>.

Fatchurahman M, Pratikto Herlan. Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Jurnal 1, No. 2 (September 2012): 77-87. Diakses 13 April 2017,
<http://www.academia.edu/9155391/hubungan>.

Hariz Ananiah Siti. “ Hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas TemanSebaya dengan Kenakalan Remaja, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*: Vol 12. No. 3. 1-7. Diakses 13 April 2017,
http://dispendik.surabaya.go.id/surabayabelajar/jurnal/199/Jurnal_2.6.pdf

Hidayati, “Pandangan Siswa Terhadap Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tauran Pelajar di SMK Baskara Depok,” (Skripsi S. P.si Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007): 1-136. Diakses 13 April 2017,
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24498/1/HIDAYA TI-PSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24498/1/HIDAYA_TI-PSI.pdf)

Mu'adz Muhammad Perkembangan Psikososial Dalam Agresivitas Remaja Anggota Geng Sekolah Menengah Atas di Yokyakarta, (Skripsi S.Psi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta): 1-164. Diakses 13 April,2017, [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5549/3/T1_132010118_BAB% 2011.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5549/3/T1_132010118_BAB%2011.pdf)

Mukhtar dkk, “Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa,” Jurnal 5, No. 1 (2016): 1-16. Diakses 13 April 2017,
<http://journal.uad.ac.id/4473-9467-I-PB.pdf>.

Putra Buana Riswandi Andi “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangkaraya,” Jurnal *Jurnal Konseling Gusjigang* 1, No. 2. (Edisi 2015): 1-7. Diakses 13 April 2017,
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/406>

- Reyna Milda. “ Bullying di Tinjau dari Konformitas Terhadap kelompok Teman Sebaya pada Remaja, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Semarang): 12-18. Diakses 13 April 2017,”<http://ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/F.111.08.000720151106072847-pdf>
- Sarwini, “Kenakalan Anak Remaja (Juvenile Delquency) Kausalitas dan Upaya Penanggulannya, *Jurnal Perspektif*, Vol XVI No. 4.(September 2011): 244-251. Diakses 13 April 2017, <http://ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201209442514478516/5.pdf>.
- Salmiati, “Perilaku Agresif dan Penanganannya,” (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar), *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 1, Nomor 1 (Juni 2015), 66-76. Diakses 13 April 2017, <http://www.e-jurnal.com/2015/10/perilaku-agresif-dan-penanggulangannya.html>.
- Simorangkir Nisma, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran,” *Jurnal* 05. No.01(Maret 2013): 39. Diakses 13 April 2017, <http://www.scribd.com/document/323242707/5-081009>.
- Sumule, Leonard. “Implementing Andragogy In Indonesian Theological Schools.” *Jurnal Jaffray* 16 (1) (2018):77-92.
- Suplig, Maurice Andrew. “Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar.” *Jurnal Jaffray* 15 (2) (2017):177-200.
- Wijaya, Hengki. “Pengenalan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya.” *Jurnal Jaffray* 14 (1) (2016):109-130.